



PERAN BUDAYA SEKOLAH UNTUK MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDISIF

Acep Rahmat¹

Universitas Garut, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam
email: acep.rahmat@uniga.ac.id

Munna Khoirunnisa²

Universitas Garut, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam
email: khoirunnisamunna@gmail.com

Siti Juariah³

email: juariahst208@gmail.com

Universitas Garut, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam

Taofiq Rudiansyah⁴

Email: Taopiqrudiansyah@gmail.com

Universitas Garut, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam

*Korespondensi: khoirunnisamunna@gmail.com

History Artikel:

Diterima 14 Agustus 2024

Direvisi 20 Agustus 2024

Diterima 25 Agustus 2024

Tersedia online 28 Agustus 2024

Abstrak

A positive school culture can enhance students' motivation and academic performance, while an inclusive curriculum ensures that all students have access to learning materials tailored to their abilities and needs, creating a more supportive and equitable learning environment. The aim of this study is to explore how school culture influences the development of a supportive learning environment and how such an environment can improve the quality of education and student outcomes. Data for this study was collected from credible and relevant sources. Qualitative analysis techniques (content analysis) were employed to categorize and further analyze the collected data to identify patterns or key themes. To determine the relationships between school culture, the creation of a supportive learning environment, and the factors contributing to the development of school culture, the results of the data analysis were evaluated. The findings indicate that an inclusive, cooperative, and student-centered school culture can foster a positive learning environment. Furthermore, school culture is significantly influenced by factors such as communication, leadership, and the involvement of parents and students.

Kata kunci:

Budaya Sekolah, Menciptakan Lingkungan Belajar, Lingkungan Belajar yang Kondusif.

Pendahuluan/ مقدمة

Untuk menjamin bahwa siswa dapat meraih potensi terbaik mereka dalam bidang pendidikan, harus diciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Budaya sekolah memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk lingkungan belajar yang diinginkan atau mendukung (Setiawan and Mudjiran 2022). Nilai, keyakinan, dan perilaku setiap anggota komunitas sekolah membentuk budaya sekolah (Sutapa 2014). Prestasi akademik siswa dapat ditingkatkan dan dimotivasi oleh budaya sekolah yang positif.

Siswa yang berhasil dapat menerima penghargaan, sertifikat, atau pengakuan khusus lainnya dari budaya sekolah yang positif (Hanaris 2023). Siswa mungkin merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk bekerja lebih keras sebagai hasilnya. Selain itu, mempromosikan partisipasi siswa dalam acara sekolah dapat membantu menumbuhkan iklim sekolah yang positif. Memberi anak-anak kesempatan untuk berpartisipasi dalam organisasi sekolah atau menugaskan mereka tugas tambahan untuk menyelesaikan proyek yang memerlukan komunikasi dan kerja sama tim dengan siswa lain adalah dua cara untuk melakukan ini (Jelita and Sholehuddin 2024). Siswa mendapat manfaat dari hal ini dengan merasa lebih dekat satu sama lain dan lebih berinvestasi di sekolah mereka. Peserta aktif dalam kegiatan sekolah biasanya mengalami rasa memiliki dan kepemilikan sekolah yang lebih besar (Fikrie 2021).

Selain itu, anak-anak akan lebih bersemangat untuk mewakili sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan mereka, serta kemampuan mereka untuk berkolaborasi dalam kelompok dan berkomunikasi lebih efektif, ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang mengharuskan mereka untuk berinteraksi dengan siswa lain, seperti mendukung organisasi sekolah dan komunitas sekolah lainnya. Di sisi lain, budaya sekolah yang buruk dapat berdampak negatif pada motivasi dan kinerja akademik siswa (Azhar and Wahyudi 2024). Misalnya, budaya sekolah yang memprioritaskan kinerja akademik atau nilai ujian di atas kebutuhan dan minat siswanya dapat memengaruhi hasil belajar dan motivasi siswa dengan membuat siswa merasa diabaikan dan diremehkan saat mereka belajar. Namun, budaya sekolah yang tidak menghargai atau mengakui prestasi siswa juga dapat berdampak pada hasil belajar dan motivasi siswa. Akibatnya, sekolah harus memahami bagaimana budaya sekolah berkontribusi pada lingkungan belajar yang produktif (Riadi 2018). Karena, budaya sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan berfokus pada siswa dapat meningkatkan standar pendidikan dan meningkatkan hasil belajar siswa, penelitian tentang bagaimana budaya sekolah memengaruhi pengembangan lingkungan belajar yang kondusif sangat penting.

Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi pada pembentukan suasana belajar yang mendukung dan bagaimana budaya sekolah dapat berimplikasi pada suasana belajar (Azmi Agustina et al. 2024). Selain itu, riset mengenai bagaimana budaya sekolah mempengaruhi suasana belajar yang positif dapat mendukung kebijakan pendidikan yang meningkatkan standar dan mempromosikan pembelajaran yang lebih inklusif dan berpusat pada siswa. Dengan berfokus pada aspek-aspek seperti kepemimpinan, komunikasi, serta keterlibatan orangtua dan siswa, sekolah memiliki potensi untuk menciptakan suasana belajar yang baik dan membantu siswa mencapai target akademik mereka (Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, and Dede Indra Setiabudi 2022).

Metode/ منهجية البحث (Times New Roman 12, Tebal, rata kiri)

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (Prof.Dr.Sugiyono, 2020). Berikut ini adalah langkah-langkah dalam metode penelitian ini: 1)

Pemilihan topik penelitian; berusaha menjelaskan bagaimana budaya sekolah memengaruhi pengembangan lingkungan belajar yang mendukung dan mengeksplorasi elemen-elemen yang memengaruhi pembentukan budaya sekolah. 2) Mencari sumber data; buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang terkait dengan topik penelitian adalah contoh literatur atau publikasi yang dapat dipercaya dan relevan yang digunakan sebagai sumber data. 3) Sumber data dipilih berdasarkan relevansi dan keselarasannya dengan topik penelitian. 4) Abstrak, konten artikel, dan referensi dari sumber data dibaca untuk menyelesaikan prosedur pemilihan ini.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui informasi tentang cara menciptakan lingkungan belajar yang membantu dan elemen-elemen yang memengaruhi bagaimana budaya sekolah terbentuk digunakan. Selain itu, metode analisis konten dan analisis kualitatif digunakan untuk memeriksa data yang dikumpulkan (J, 2020). Untuk menemukan tema atau pola utama, data dikumpulkan dan diperiksa. Untuk menentukan hubungan antara budaya sekolah, pembentukan lingkungan belajar yang mendukung, dan elemen-elemen yang memengaruhi pengembangan budaya sekolah, hasil analisis data dijelaskan. Abstrak, pendahuluan, metodologi penelitian, hasil, pembahasan, dan kesimpulan semuanya disertakan dalam format laporan yang menjadi dasar penyusunan temuan penelitian. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menyelidiki fenomena yang telah diteliti, pendekatan studi pustaka dipilih. Data juga dapat dikumpulkan dengan cara ini dari berbagai sumber yang terpercaya dan relevan.

Hasil / نتائج البحث

Menciptakan Sekolah Berbudaya Baik: Sekolah berbudaya baik dapat meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan prestasi akademik mereka. Temuan dari beberapa penelitian terdahulu (Pendidikan et al. 2025), antara lain: Pertama, Budaya sukses: Sekolah yang memiliki budaya sukses memotivasi siswa untuk meraih prestasi akademik yang lebih tinggi dan menciptakan suasana yang mendukung untuk mencapai tujuan akademik. Kedua, Kerjasama Budaya: Kerjasama sekolah dengan budaya mendorong siswa untuk saling membantu dan mendukung, yang dapat meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan kinerja akademik mereka. Ketiga, Budaya Keterbukaan: Sekolah yang mendukung komunikasi dan keterbukaan antara siswa, karyawan, dan orang tua cenderung menciptakan lingkungan belajar yang baik. Siswa merasa lebih mudah untuk mencari bantuan dan mengajukan pertanyaan, yang membantu mereka memahami materi pelajaran. Keempat, Budaya Inklusif: Sekolah yang memiliki budaya inklusif memperhatikan keberagaman siswa dan memastikan bahwa setiap siswa merasa diterima dan dihargai dapat meningkatkan motivasi siswa dan kinerja akademik mereka. Kelima, Partisipasi Budaya: Sekolah yang mendorong siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan kegiatan sekolah lainnya cenderung memiliki siswa yang lebih termotivasi dan berprestasi lebih baik secara akademis. Selain itu, partisipasi budaya membantu siswa belajar lebih efektif.

Terdapat beberapa budaya sekolah negatif yang dapat memengaruhi motivasi siswa dan hasil belajar mereka, antara lain: Pertama, Budaya Diskriminasi: Sekolah yang tidak menghargai keberagaman siswa dan memperlakukan siswa secara tidak adil dapat memengaruhi motivasi siswa dan prestasi akademik mereka; budaya ini juga dapat membuat siswa merasa tidak diterima dan tidak dihargai di lingkungan sekolah. Kedua, Budaya Bullying: Sekolah yang memiliki budaya yang memperlakukan atau menganiaya siswa secara tidak adil. Budaya kompetitif yang berlebihan: Sekolah yang terlalu berfokus pada kompetisi dan mengabaikan kerja sama dapat memengaruhi motivasi siswa dan prestasi akademik mereka. Sekolah-sekolah ini juga dapat menciptakan tekanan yang tidak sehat, yang dapat membuat siswa merasa cemas atau tidak termotivasi untuk belajar. Ketiga, Budaya otoriter: Sekolah yang otoriter dapat memengaruhi motivasi siswa dan prestasi akademik, membuat mereka merasa tidak memiliki kendali atas pendidikan mereka. Budaya yang tidak mendukung: Sekolah yang tidak memberikan dukungan dan sumber daya yang memadai bagi siswa dapat

memengaruhi prestasi akademik mereka. Siswa mungkin merasa tidak dihargai dan tidak didukung di sekolah karena budaya ini. Akibatnya, mereka tidak akan termotivasi untuk belajar.

Menurut penilaian dari sejumlah penelitian terkait sebelumnya, ada sejumlah cara untuk membangun budaya sekolah yang positif. (Wardani and Faridah 2021), Cara-cara tersebut meliputi: Pertama, mendorong partisipasi siswa: Siswa mungkin merasa lebih bertanggung jawab dan bertanggung jawab atas pendidikan mereka jika mereka didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan prosedur pengambilan keputusan. Kedua, memberi siswa cukup alat dan dukungan dapat membantu mereka merasa dihargai dan didorong sepanjang perjalanan akademis mereka. Ketiga, menciptakan iklim sekolah yang inklusif: Menciptakan iklim sekolah inklusif yang mengakui keberagaman siswanya dan memastikan mereka semua merasa dihargai dan diterima akan membantu meningkatkan kinerja akademis dan antusiasme siswa. Keempat, menumbuhkan budaya kolaboratif: Siswa dapat lebih memahami satu sama lain ketika staf dan siswa berkolaborasi. Kelima, menumbuhkan lingkungan yang mendorong anak-anak untuk berhasil secara akademis dapat dicapai dengan menumbuhkan budaya sukses di sekolah. Keenam, meningkatkan komunikasi dan keterbukaan: Meningkatkan komunikasi dan keterbukaan antara orang tua, instruktur, dan siswa dapat berkontribusi pada lingkungan belajar yang lebih baik. Siswa akan lebih mudah mengajukan pertanyaan dan mencari bantuan, yang membantu mereka memahami materi. Ketujuh, menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan aman: Siswa dapat merasa lebih nyaman dan lebih berkonsentrasi di kelas jika mereka berada dalam suasana yang ramah dan aman.

Selain itu, lingkungan yang aman dan nyaman dapat menumbuhkan rasa keakraban dan keintiman antara staf dan siswa. Budaya sekolah yang inklusif: Memperhatikan keberagaman siswa merupakan salah satu cara sekolah inklusif dapat meningkatkan lingkungan belajar. Artinya, terlepas dari agama, ras, jenis kelamin, latar belakang budaya, bahasa, atau kemampuan siswa, sekolah mempertimbangkan keberagaman mereka. Di dalam kelas, setiap siswa harus merasa dihargai dan diterima (Amahoru and Ahyani 2023).

Oleh karena itu, keberagaman di antara siswa perlu ditangani secara hati-hati dengan mempertimbangkan variasi individu dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Membangun lingkungan belajar yang sehat memerlukan kebijakan sekolah yang inklusif untuk menjamin bahwa semua anak menerima kesempatan pendidikan yang sama. Di antara langkah-langkah yang dapat dilaksanakan adalah kebijakan seperti prosedur penerimaan yang adil, pengelolaan kasus dan pengungkapan diskriminasi, dan program dukungan bagi siswa yang memerlukan bantuan tambahan (Widyaningtyas and Rochman Hadi Mustofa 2023).

Setiap siswa akan memiliki akses terhadap sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya berkat kurikulum yang inklusif. Contoh kurikulum inklusif yang dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang baik meliputi pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran yang bervariasi (Nadhiroh and Ahmadi 2024). Ruang belajar yang bersih, aman, dan nyaman sangat penting bagi siswa. Siswa yang menerima pengajaran yang menggabungkan aspek kesehatan mental dan kesejahteraan juga dapat merasa lebih tenang dan lebih fokus di kelas. Lingkungan belajar yang lebih baik dapat diciptakan dengan keterlibatan orang tua di sekolah. Kepercayaan diri siswa dan rasa dukungan dalam pendidikan mereka dapat ditingkatkan oleh orang tua dan instruktur yang memiliki komunikasi yang efektif. Selain itu, orang tua dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan menawarkan bantuan ekstra kepada anak-anak mereka. Budaya Sekolah Kolaboratif: Membina hubungan positif antara pendidik dan siswa merupakan salah satu cara budaya sekolah kolaboratif dapat meningkatkan lingkungan belajar. Hal ini dianggap dapat menumbuhkan budaya kolaborasi di kelas (Setiani and Halimah 2024). Guru harus mendengarkan siswa dan mencatat apa yang mereka katakan untuk membuat strategi pengajaran yang memenuhi kebutuhan dan preferensi mereka. Kedua, kolaborasi

antara siswa, guru, dan staf dapat difasilitasi oleh lingkungan sekolah yang terbuka dan ramah. Siswa dan guru dapat bertukar ide, sumber daya, dan pengalaman dalam lingkungan yang terbuka dan ramah. Ketiga, dengan mengambil bagian dalam debat, proyek kelompok, atau olahraga, siswa dapat mengembangkan keterampilan kerja tim mereka (Sudrajat 2023). Keempat, siswa, guru, dan personel sekolah dapat bekerja sama dengan lebih mudah saat menggunakan teknologi di kelas. Alat seperti platform kolaborasi, forum diskusi daring, dan platform komunikasi lainnya dapat digunakan untuk melakukan ini.

Menurut (Sarnoto et al. 2023) strategi pembelajaran aktif dan partisipatif dapat membantu memotivasi siswa untuk berkolaborasi guna memenuhi tujuan akademis. Metode ini memberi siswa kesempatan untuk terlibat aktif dalam proyek dan debat kelompok serta proses pembelajaran. Metode ini membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk bekerja sebagai tim. Budaya sekolah yang berfokus pada siswa: Memperbaiki lingkungan belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara. Memahami kebutuhan dan minat siswa adalah salah satu cara untuk melakukannya. Guru harus memahami sifat unik setiap siswa untuk memenuhi persyaratan dan keinginan mereka. Memberikan siswa otonomi dan partisipasi: Membiarkan siswa memilih kelas atau strategi pembelajaran mereka sendiri dapat meningkatkan antusiasme mereka untuk belajar dan rasa keterlibatan. Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau memilih perwakilan kelas adalah dua contoh bagaimana siswa dapat merasa bertanggung jawab dan bersemangat di kelas. Mendorong keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan Siswa dapat merasa lebih terlibat dalam lingkungan belajar jika mereka didorong untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan tentang kurikulum dan kegiatan sekolah. Mereka juga dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan sekolah. Menjaga Keterbukaan dan Transparansi: Tidak boleh ada pembatasan terhadap keterbukaan dan transparansi komunikasi antara siswa, instruktur, dan personel sekolah. Hal ini dapat berkontribusi pada pengembangan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Guru dan staf tidak hanya harus transparan tentang kebijakan dan prosedur sekolah, tetapi juga harus terbuka terhadap masukan dan rekomendasi siswa. Menerapkan penilaian yang responsif terhadap siswa: Siswa dapat belajar lebih efektif jika lingkungan belajar yang mendukung dibangun dan gaya belajar yang berbeda diakomodasi, disertai kritik yang membangun. Penilaian juga dapat membantu guru dan siswa dalam menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Kepemimpinan, komunikasi, dan keterlibatan orang tua dan siswa merupakan beberapa elemen yang memengaruhi budaya sekolah. Budaya sekolah yang sehat dapat mendorong lingkungan belajar yang mendukung, menurut sejumlah penelitian (Rahayu 2024). Pertama, elemen kepemimpinan: Salah satu faktor yang dapat menciptakan budaya sekolah yang positif dan menggembirakan adalah kepemimpinan yang efektif. Dengan mengembangkan visi, misi, dan nilai-nilai yang jelas dan dapat dipahami oleh semua orang, pemimpin sekolah yang dapat dipercaya dapat membujuk siswa dan staf untuk menumbuhkan budaya sekolah yang ramah dan baik. Setiap orang di sekolah dapat merangkul dan mempraktikkan nilai-nilai dan visi yang dinyatakan dengan jelas. Seorang pemimpin sekolah yang kompeten juga harus dapat menawarkan semua karyawan dan siswa arahan dan bantuan yang tepat. Pemimpin yang dapat membimbing dan membantu secara efektif akan menginspirasi semua karyawan dan siswa untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif. Untuk memengaruhi semua orang di sekolah, termasuk siswa, guna menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa, kepemimpinan sangat penting untuk mengembangkan budaya sekolah yang positif dan menyenangkan. Kepemimpinan yang efektif dapat berdampak pada pengembangan dan penerapan budaya sekolah (Santoso 2023). Kepala sekolah dapat meningkatkan pendidikan dengan menetapkan tujuan dan sasaran yang jelas, mengembangkan kebijakan dan program yang relevan, serta mengakui dan memberi penghargaan kepada pendidik dan peserta

didik yang luar biasa. Selain itu, mereka dapat berkolaborasi dan bekerja sama dengan pemangku kepentingan lain dan masyarakat.

Kedua, faktor komunikasi: Pengembangan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong dapat dibantu oleh komunikasi yang efisien antara semua anggota personel sekolah dan murid. Semua siswa harus berbagi nilai-nilai dan visi yang sama untuk sekolah, dan ini dapat dicapai melalui komunikasi yang terbuka dan jujur antara staf dan pemimpin sekolah. Siswa dan staf sekolah dapat merasa aman dan nyaman berbicara satu sama lain dengan membina hubungan yang positif. Setiap siswa dapat merasa diakui dan dihargai dalam lingkungan belajar yang menyenangkan dan transparan berkat hal ini. Konflik dapat ditangani secara efektif dan solusi dapat ditemukan bersama jika siswa dan staf sekolah dapat berkomunikasi dan mendengarkan satu sama lain dengan cara yang jujur dan terbuka. Ini adalah ilustrasi komunikasi yang berhasil. Komunikasi yang efektif dapat mengarah pada munculnya ide-ide segar dan kreatif. Bersama-sama, siswa dan staf sekolah dapat menghasilkan ide-ide segar dan kreatif yang dapat meningkatkan standar pendidikan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Budaya sekolah yang positif dan menyenangkan sebagian besar bergantung pada komunikasi yang efektif (Putri et al. 2024). Membangun budaya sekolah yang inklusif dan berpusat pada siswa memerlukan komunikasi yang efektif antara pendidik, orang tua, siswa, dan personel sekolah. Hasil pembelajaran siswa dan kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui komunikasi yang terbuka, efektif, dan transparan antara semua anggota staf sekolah dan siswa.

Ketiga, Faktor Keterlibatan Siswa dan Orang Tua: Siswa dan orang tua yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dapat membantu menciptakan suasana belajar yang positif dan inklusif. Keterlibatan siswa dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Siswa yang merasa terlibat dan dihargai cenderung lebih tertarik untuk belajar. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah juga dapat membantu siswa memperoleh keterampilan sosial dan kepemimpinan, yang penting untuk keberhasilan di luar kelas. Orang tua yang terlibat dalam kegiatan sekolah dapat mendukung dan memperkuat prinsip dan tujuan sekolah. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk memberikan wawasan yang berharga tentang kebutuhan dan keinginan siswa. Ketika siswa dan orang tua berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, mereka cenderung lebih terbuka untuk berbicara dan berkolaborasi dengan anggota staf sekolah, yang dapat membantu menciptakan suasana belajar yang mendukung dan inklusif di mana setiap individu merasa didengar dan dihargai. Keterlibatan siswa dan orang tua dapat membantu meningkatkan komunikasi dan kolaborasi di antara semua staf sekolah dan siswa. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan akuntabilitas dan tanggung jawab di antara siswa dan karyawan sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan siswa sangat penting untuk menciptakan budaya sekolah yang positif dan menyenangkan (Setiani and Halimah 2024).

Orang tua dan siswa yang terlibat aktif dalam pendidikan anak-anaknya dapat membantu meningkatkan tanggung jawab dan akuntabilitas sekolah, meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antara siswa dan seluruh staf pendidikan, serta memperkuat ikatan antara rumah dan sekolah (Kumalasari, Rulyansah, and Sunanto 2024). Dengan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, orang tua dan anak dapat menjadi lebih aktif dan merasa lebih menjadi bagian dari komunitas sekolah. Selain membantu dan mengawasi anak-anaknya, orang tua juga dapat mendukung guru dan karyawan sekolah lainnya dengan memberikan saran. Siswa juga dapat merasa lebih dihargai dan bertanggung jawab atas perilaku mereka di kelas. Penyesuaian positif dalam budaya sekolah dapat memengaruhi hasil belajar dan motivasi siswa. Selain meningkatkan prestasi akademik, budaya sekolah yang sehat juga dapat berkontribusi pada lingkungan belajar yang nyaman (Kinanti and Trihantoyo 2021).

Kesimpulan/ الخلاصة

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang inklusif, kooperatif, dan berfokus pada kebutuhan siswa dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif tidak hanya mencakup kurikulum tetapi juga interaksi antara orang tua, guru, dan siswa serta partisipasi orang tua. Budaya sekolah juga sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur seperti keterlibatan orang tua, komunikasi, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk mempertimbangkan budaya sekolah sebagai komponen proses pendidikan.

Referensi

- Amahoru, Archisthea, and Edi Ahyani. 2023. "Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4(3):2368–77. doi: 10.54373/imeij.v4i3.522.
- Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, and Dede Indra Setiabudi. 2022. "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif." *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2(1):41–51. doi: 10.51903/education.v2i1.148.
- Azhar, Muhammad, and Hakmi Wahyudi. 2024. "Motivasi Belajar: Kunci Pengembangan Karakter Dan Keterampilan Siswa." *Uluwwul Himmah Educational Research Journal* 1(1):1–15.
- Azmi Agustina, lu, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Uin Syarif Hidayatullah, and Siti Masyithoh Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. 2024. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar : Tinjauan Literatur." *Jip* 2(6):903–13.
- Fikrie, et al. 2021. "Keterlibatan Siswa (Student Engagement) Di Sekolah Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Siswa Di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019 Fakultas Pendidikan Psikologi* (April):103–10.
- Hanaris, Fitria. 2023. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan Pendekatan Yang Efektif." *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi* 1(1):1–11. doi: 10.61397/jkpp.v1i1.9.
- Jelita, Sindy Kinanty, and Sholehuddin. 2024. "Upaya Guru Pembimbing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa." *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ* 800–809.
- Kinanti, Diajeng Ayu, and Syunu Trihantoyo. 2021. "Urgensi Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Bermutu." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 9(2):256–64.
- Kumalasari, Shofi Eka, Afib Rulyansah, and Sunanto Sunanto. 2024. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar." *Indonesian Research Journal on Education* 4(3):2–8. doi: 10.31004/irje.v4i3.784.
- Nadhiroh, Umi, and Anas Ahmadi. 2024. "Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 8(1):11. doi: 10.30872/jbssb.v8i1.14072.
- Pendidikan, Jurnal, Budaya Sekolah, Yang Positif, Di Sdn, and Taman Sari. 2025. "Kepala Sekolah Sebagai Agen Perubahan : Membangun." 6(1):1–4.
- Putri, Junita Hanum Eka, Mutia Adella, Dhea Aulia Putri, Ichsani Walidaini, and Inom

- Nasution. 2024. "Peran Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kolaborasi Di Lingkungan Pendidikan Indonesia." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(5):547–52.
- Rahayu, Fanny Septiany. 2024. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 8(1):130–34. doi: 10.30653/001.202481.359.
- Riadi, Akhmad. 2018. "Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 18(2):265–81. doi: 10.47732/alfalahjikk.v18i2.77.
- Santoso, Joko. 2023. "Mengatasi Tantangan Keterlibatan Mahasiswa: Strategi Efektif Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Menarik." *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 14(2):469–78. doi: 10.37304/jikt.v14i2.267.
- Sarnoto, Ahmad Zain, Rachmat Hidayat, Lukman Hakim, Khusni Alhan, Windy Dian Sari, and Ika Ika. 2023. "Analisis Penerapan Teknologi Dalam Pembelajaran Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar." *Journal on Education* 6(1):82–92. doi: 10.31004/joe.v6i1.2915.
- Setiani, and Halimah. 2024. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Dirumah." *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services* 2217–27.
- Setiawan, Herdi, and Mudjiran. 2022. "Pentingnya Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4:7517–22.
- Sudrajat, Rahmat. 2023. "Pentingnya Ketrampilan Mendengar Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menarik." *Seminar Nasional Ke-Indonesiaan VIII* 8(3):2613–30.
- Sutapa, Mada. 2014. "Membangun Sekolah Berbudaya Mutu." 101–4.
- Sugiono, 2020 Metode Penelitian, Alfabeta, Bandung
- Wardani, Wulan, and Faridah Faridah. 2021. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Islam." *Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)* 2(2):118. doi: 10.26858/jak2p.v2i2.10149.
- Widyaningtyas, Rizqi, and Rochman Hadi Mustofa. 2023. "Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti Di SMAN 1 Surakarta." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8(01):533–48. doi: 10.31316/gcouns.v8i01.5489.